

**Sejarah Perkembangan Perempuan Intelektual di IAIN
(Studi Tentang Dinamika Mahasiswi di IAIN Sunan Ampel
Surabaya 1971-2014)**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh :

REGA IQBAL GHANY

NIM : A72214050

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rega Iqbal Ghany
NIM : A72214050
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 29 Mei 2019

Saya yang menyatakan



Rega Iqbal Ghany

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 29 Mei 2019

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muzaiyana', with a large, stylized initial 'M' on the left.

Hj. Muzaiyana, M.Fil. I

NIP. 197408121998032003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 25 Juli 2019.

Ketua/Pembimbing



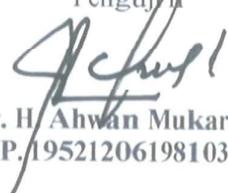
Hj. Muzayana, M.Fil. I
NIP. 197408121998032003

Penguji I



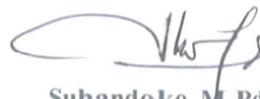
Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 195206171981031002

Penguji II



Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.
NIP. 195212061981031002

Sekretaris



Suhandoko, M.Pd
NIP. 198905282018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reqa Iqbal Ghany
NIM : A72214050
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / sejarah peradaban Islam
E-mail address : Reqa.uinsa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah Perkembangan perempuan intelektual di IAIN
(studi tentang dinamika mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya
1971-2014)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Agustus 2019

Penulis

(Reqa Iqbal Ghany)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah Perkembangan Perempuan Intelektual di IAIN (Studi Tentang Dinamika Mahasiswi di IAIN Sunan Ampel Surabaya 1971-2014)”. Peneliti memberikan batasan permasalahan pada tiga hal, yaitu: (1). Bagaimana Profil IAIN Sunan Ampel Surabaya? (2). Bagaimana Dinamika Peran dan Posisi Perempuan Intelektual di Internal Kampus IAIN Sunan Ampel? (3). Apa Saja Peran Perempuan Intelektual IAIN Sunan Ampel di Masyarakat?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis perspektif diakronis (yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau). Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang terjadi dari waktu ke waktu dengan kejadian-kejadian yang kongkrit). Sedangkan teori yang digunakan adalah teori *Continuity and Change* (teori kesinambungan dan perubahan) dan teori *Role* (teori peran).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1). IAIN Sunan Ampel resmi berdiri pada tahun 1965 dengan SK Mentri Agama Nomor 20/1965 yang berkedudukan di Surabaya. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi. Namun, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, lima dari delapan belas Fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke Fakultas sejenis yang terakreditasi dan lokasinya berdekatan. Sejak pertengahan 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, seluruh fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. Terhitung mulai tanggal 1 oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. Selama pergantian nama dari IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel visi misi serta struktur organisasi dan kepengurusannya hanya sedikit terjadi perubahan. (2). Perempuan di internal kelembagaan IAIN Sunan Ampel dari mahasiswinya menunjukkan sebuah perkembangan dari kesadaran akan pentingnya pendidikan. Berasal dari sinilah IAIN Sunan Ampel mampu mencetak tokoh-tokoh perempuan yang berkualitas dan berintelektual, dan banyak diantaranya juga menjadi Profesor, Doktor, dan Dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya hingga saat ini. Tidak hanya mengajar mereka juga mampu menduduki jabatan-jabatan yang berpengaruh di internal kampus. Berbagai macam prestasi telah diraih dan juga telah banyak karya-karya yang telah mereka ciptakan. (3). Tidak hanya di internal kampus namun juga banyak berperan di eksternal kampus dalam berbagai bidang. mulai dari bidang keagamaan mereka sering diminta menjadi penceramah di berbagai forum dan masjid. Di bidang pendidikan mereka sering diminta untuk mengajar. Dan di bidang sosial mulai dari menjadi Pembina ibu-ibu PKK, sampai membina anak-anak pengamen jalanan.

9. Fakultas Tarbiyah Tulungagung (No. 150/1968, 17-07-1968).
10. Fakultas Tarbiyah Samarinda (No. 16/1968, 06-08-1968).
11. Fakultas Syari'ah Bima (No. 85/1969, 04-08-1969).
12. Fakultas Syari'ah Ponogoro (No. 45/1970, 22-04-1970).
13. Fakultas Tarbiyah Bojonegoro (No. 59/1970, 08-05-1970).
14. Fakultas Syari'ah Lumajang (No. 61/1970, 08-05-1970).
15. Fakultas Syari'ah Pasuruan (No. 165/1970, 03-08-1970).
16. Fakultas Tarbiyah Bangkalan (No. 256/1970, 30-09-1970).
17. Fakultas Tarbiyah Sumbawa (No. 256/1970, 30-09-1970).
18. Fakultas Dakwah Surabaya (No. 256/1970, 30-09-1970).

Namun, ketika akreditasi Fakultas di lingkungan IAIN diterapkan pada periode 1971-1975, lima dari delapan belas Fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke Fakultas sejenis yang terakreditasi dan lokasinya berdekatan. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah No. 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda (Kalimantan Timur) dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin (Kalimantan Selatan).

Kemudian, Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam perkembangan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki sebelas Fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan satu Fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Sejak pertengahan tahun 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997, seluruh Fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang tersebar di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. Sejak saat itu pula IAIN Sunan Ampel terkonsentrasi hanya pada lima Fakultas yang semuanya berlokasi di kampus Jl. A. Yani 117 Surabaya.

Pada 28 Desember 2009, Sunan Ampel Surabaya resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU) melalui Keputusan Menkeu No. 511/KMK.05/2009 IAIN. Dalam dokumen yang disahkan pada tanggal 28

Bagi mereka yang pro terhadap perubahan menjadi UIN adalah sebuah pilihan rasional yang harus dilakukan di era ini. Pemikiran seperti itu mungkin karena kebanyakan dari mereka mempunyai konsern terhadap pembagunan SDM yang memiliki variasi keahlian, tetapi tetap di dalam koridor Islam sebagaimana seharusnya.

Berbagai pendapat yang muncul ketika wacana IAIN menjadi UIN, tidak menyurutkan niat pemangku kebijakan dalam memperjuangkan Pendidikan Tinggi Islam. Pemangku kebijakan melihat bahwa dengan ditransformasikannya kelembagaan IAIN menjadi UIN, maka perlu untuk dilakukan dengan tanpa menghilangkan jati diri IAIN Sunan Ampel dan tetap mempertahankan identitas kelembagaan. Selain itu sebagai sebuah medium pelestarian nilai-nilai dan kultur yang telah membentuk keislaman dan kemasyarakatan kaum muslim di Indonesia.

Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dibangun berdasarkan semangat peneguhan dan penyemaian nilai-nilai Islam moderat dan transformatif yang merupakan aktualisasi doktrin Islam sebagai rahmatan lil al-'alamin. sedangkan pembelajaran kurikulum pembelajaran UIN Sunan Ampel bergerak didua pendulum besar yakni keilmuan agama dan umum yang direalisasikan dalam sebuah bangunan integrated twin tower.

Melalui integralisasi dalam kerangka dan model bangunan inilah, dua menara yang mewakili ilmu keislaman dan satu menara lainnya mewakili ilmu social humaniora, serta sains dan teknologi. Kedua tower tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang dikotomis, melainkan merupakan suatu kesatuan yang masing-masing memiliki objek spesifik dan ciri tersendiri namun mempunyai kesamaan dalam perspektif fundamental.

Lebih dari itu keduanya masih dapat disatukan melalui jembatan penghubung berupa interconnecting bridge, yang dalam praktek operasionalnya berupa metodologi yang saling mengisi dan menguatkan. Dan juga temuan informasi ilmiah yang saling memberikan pencerahan, sehingga terdapat titik temu antar keduanya.

Hal tersebut merupakan jawaban atas kekhawatiran sejumlah komponen penting dari stakeholder, baik internal maupun eksternal yang berpusar pada masa depan ilmu-ilmu atau stadium keislaman dalam kerangka kelembagaan UIN. Dengan pilar kerangka pengembangan kurikulum melalui pengintegrasian “keilmuan keislaman pengambanan” dan keilmuan sosial-humaniora, perubahan kelembagaan IAIN ke UIN Sunan Ampel Surabaya bukan menjadi ancaman bagi berkembangnya ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan kebutuhan akademik dan sosial secara bersamaan.

Pengembangan dan konversi IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan cacat dikotomi keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan.

Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, *interkoneksitas* dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus menerus. Interkoneksitas dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities serta disiplin ilmu agama perlu diupayakan secara terus menerus.

Begitu banyak masalah yang menghadang gagasan untuk mengembangkan sejumlah IAIN menjadi UIN. Masalah tersebut meliputi masalah politis, administratif dan finansial, yuridis, dan psikologis. Masalah politis menyangkut kebijakan pemerintah dalam memberikan dukungan maksimal atas gagasan tersebut. Jika pemerintah mempunyai keinginan politis yang kuat, maka ia seharusnya merealisasikannya dalam angka Rupiah melalui Anggaran Penerimaan dan belanja Negara (APBN) yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Namun nampaknya hal ini belum terlihat.

Masalah administratif dan finansial adalah menyangkut kewenangan antar kementerian dalam pengelolaan dan pembiayaan UIN. Dalam hal ini antara Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan pada masalah yuridis yang menyangkut revisi UU Sistem Pendidikan Nasional sebagai dampak perubahan kementerian yang akan menaungi UIN. Sementara dalam masalah psikologi meliputi kekhawatiran sejumlah tokoh Islam akan terjadinya marginalisasi ilmu-ilmu agama di lingkungan UIN. Para kalangan tersebut menginginkan penguatan pengembangan IAIN secara lebih kokoh dan mendalam serta mengingatkan fungsi-fungsinya, baik akademik maupun non-akademik.

Apapun yang terjadi dalam proses pengembangan IAIN ke UIN menunjukkan bahwa terdapat dinamika pemikiran Islam di Indonesia yang tidak dapat terlepas dari kondisi sosial-politik. Pada pengembangan IAIN menjadi UIN akan menambah empat wilayah yang wajib dijawab yaitu: pertama, bidang keilmuan yang menuntut upaya serius para sarjana di lingkungan IAIN untuk menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Kedua, bidang kelembagaan yang mengharuskan IAIN untuk memikirkan kembali, apakah lembaga ini menjadi otonom atautkah harus tetap mengekor pada Kementerian Agama. Ketiga, persoalan anggaran keuangan. Sejauh ini, IAIN masih bertahan dengan biaya dari Kementerian Agama dan SPP mahasiswa. Tentu saja, biaya pendidikan nantinya akan berubah setelah menjadi UIN.

Keempat, masalah lapangan pekerjaan. Lulusan IAIN sudah mulai diperhitungkan. Namun hal itu dipicu oleh maraknya lulusan IAIN yang berani keluar dari bidang keilmuan mereka. Proyek pengembangan pendidikan dengan melakukan konversi IAIN menuju UIN sejatinya telah dilakukan sejak zaman kepemimpinan Drs. K.H Abd. Jabar Adlan, hanya saja ketika itu proyek ini menunai penolakan.

Kemudian di periode selanjutnya gagasan tersebut diteruskan lagi untuk menjadi IAIN ke UIN oleh Prof. Dr. H.M. Ridlwan Natsir dengan melakukan komunikasi dengan pihak IDB dan pengajuan proposal mengenai konservasi IAIN ke UIN. Dalam kepemimpinan Prof. Dr. H. Nur Syam terdapat dua hal yang

hendak dicapai yakni dengan mengembangkan fisik IAIN Sunan Ampel dan mengemban institusi IAIN Sunan Ampel untuk memperoleh mandat yang lebih luas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa UIN lainnya, seperti UIN Jakarta, UIN Jogja, UIN Makassar, UIN Malang dan lain sebagainya.

Kebijakan Menteri Agama di era Maftuh Basuni, memberlakukan moratorium IAIN yang akan menjadi UIN. Pertimbangan utamanya adalah evaluasi mengenai konversi IAIN menjadi UIN, apakah akan membawa manfaat bagi dunia pendidikan Islam ataukah tidak. Evaluasi ini diberlakukan mengingat Kementerian Agama memiliki tugas untuk tetap mengembangkan ilmu agama dan keagamaan, serta mandat tambahan sebagai basis penguatan Kementerian Agama.

Dari hasil evaluasi tersebut terbukti bahwa IAIN yang menjadi UIN mengalami perkembangan pesat. Secara fisik terdapat pergerakan yang luar biasa, yaitu usaha UIN untuk memperoleh skema loan dari IDB yang berakibat terhadap perkembangan fisik yang modern tetapi berkarakter. Melihat hal itu maka pada masa ini IAIN Sunan Ampel berusaha agar dapat mengubah IAIN menjadi UIN, dengan harapan agar dapat memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk bisa memasuki jenjang Pendidikan Tinggi dengan berbagai macam program studi.

Usaha tersebut dikapteni oleh Prof. Abd. A'la sampai memasuki tahap yang menentukan. Proposal yang dibuat oleh tim konversi UIN tersebut sudah didiskusikan dua kali di Kementerian diskusi interdepartemen, yaitu Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bappenas. Kementerian PAN dan Reformasi Birokrasi dan tim independen.

Kemudian juga telah didiskusikan dengan tim independen dan seluruh jajaran Kementerian Agama untuk menilai kelayakan proposal konversi ke UIN. Hasil dari proposal tersebut dianggap layak, sebab berdasarkan penilaian tim independen bahwa proposal tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajukan sebagai bahan IAIN Sunan Ampel.

Sehingga dari perjalanan panjang ini bertepatan pada tanggal 2 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya

dan kompetitif. Selanjutnya, konsep unggul dalam memenuhi standar minimum sarana prasarana penunjang layanan dan proses pembelajaran yang meliputi ruang belajar, ruang dosen, dan ruang perkantoran yang representatif. Terdapat pula perpustakaan modern, laboratorium, pesantren mahasiswa, fasilitas umum, dan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai.

Selain itu, Universitas juga memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan, yakni kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program yang telah dicanangkan untuk tercapainya proses penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien. Berkenaan dengan keunggulan dalam penilaian pendidikan, UINSA Surabaya menyusun serta mengimplementasikan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar nasional pendidikan dan standar pendidikan yang ditentukan oleh lembaga-lembaga pemeringkat pendidikan skala regional maupun internasional.

Adapun yang dimaksud dengan keunggulan UINSA Surabaya dalam hal pembiayaan adalah kemampuan institusi dalam membuat laporan audit keuangan yang transparan dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan, serta melakukan monitoring dan evaluasi pendanaan internal untuk pemanfaatan dana yang lebih efektif, transparan dan memenuhi aturan keuangan. Selain itu juga kemampuan Universitas dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat sebagai perolehan dana dari luar institusi guna meningkatkan mutu pendidikan UINSA Surabaya.

Lebih lanjut, keunggulan UINSA Surabaya di bidang kerjasama dimaksudkan sebagai kemampuan Universitas dalam membangun kerjasama dengan berbagai lembaga secara efektif, serta mampu memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan dan hasil kerjasama secara berkala, sehingga Universitas dan mitra kerjasama mendapatkan manfaat dan kepuasan.

dalam wujud kesadaran, kepekaan, kearifan dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat beserta lingkungannya (interdisciplinary skills).

Nilai-nilai yang dikembangkan UIN Sunan Ampel dalam upaya mewujudkan outcomes yang berkarakter sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleran. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tangguh dan berorientasi maju.
- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Berdaya ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Nasionalis. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- l. Bersahabat/komunikatif. Sikap dan tindakan yang selalu menunjang tingginya nilai persahabatan antar sesama dalam kerangka kebaikan melalui jalinan silaturahmi atau komunikasi yang saling menghargai.
- m. Cinta damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta ilmu. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan, memperdalam dan berbagi ilmu yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan masyarakatnya.
- o. Peduli lingkungan dan sosial. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- p. Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- q. Berpikir metakognitif. Tata pikir reflektif yang menunjukkan kemampuan diri atas cara berpikir kritis, sintetis, dan analitis.

Pegawai. Kemudian pada Bagian Keuangan dan Akuntansi, Subbag Verifikasi Akuntansi Simak BMN dan Pelaporan Keuangan disederhanakan menjadi Subbag Verifikasi, Akuntansi dan Pelaporan Keuangan. Pada Bagian Umum kata “Kearsipan” dihapus dari Subbag Tata Usaha, kemudian Subbag Humas, Dokumentasi dan Publikasi dihapuskan. Begitupun pada Bagian Perencanaan, Subbag Data dan Informasi dihapuskan.

Kemudian pada Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan dan Kerjasama tepatnya pada Bagian Kemahasiswaan dan Alumni yang awalnya terdiri dari Subbag Kemahasiswaan, Subbag Bina Bakat dan Minat Mahasiswa, dan Subbag Administrasi Alumni, berganti menjadi Subbag Administrasi dan Pembinaan Mahasiswa, dan Subbag Pemberdayaan Alumni saja. Lalu pada Bagian Kerjasama dan Kelembagaan terjadi perubahan dari Subbag Kerjasama dan Pengembangan Lembaga dan Subbag Bina PTAIS, menjadi Subbag Kerjasama dan Kelembagaan dan Subbag Humas dan Informasi. Yang terakhir pada bagian Ketua Lembaga Penjaminan Mutu terjadi penambahan Pusat Pendamping dan Pengembangan Mutu Mahasiswa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dihalaman lampiran.

Kemudian ketika mulai memasuki periode tahun 2000/2001 (Gasal) dan 2001/2002 (Genap) mulai terlihat sedikit perkembangan. Yang awalnya mahasiswa laki-laki mendominasi jumlahnya daripada mahasiswi perempuan, kini secara perlahan mahasiswi perempuanlah yang mulai mendominasi jumlahnya. Hal ini dibuktikan dari data mahasiswa yang diwisuda pada periode ini, jumlah mahasiswi IAIN Sunan Ampel mulai mengalami kenaikan. Dari seluruh Fakultas yang pada saat itu ada di IAIN Sunan Ampel hampir seluruhnya mengalami kenaikan jumlah mahasiswi perempuannya.

Dari data mahasiswa alumni pada periode ini, Fakultas Adab memiliki total keseluruhan 115 alumni dengan jumlah mahasiswa 51 lebih sedikit dari mahasiswinya yang berjumlah 64. Jumlah ini untuk Fakultas Adab tidak berubah dari semester gasal hingga semester genap pada periode tersebut. Beranjak ke Fakultas Dakwah saat semester gasal Dakwah memiliki total alumni keseluruhan 188 dengan 72 mahasiswa dan 116 mahasiswi. Sedangkan saat semester genap Fakultas Dakwah memiliki total alumni keseluruhan 198 dengan 73 mahasiswa dan 125 mahasiswi.

Begitupun juga dengan Fakultas Ushuluddin saat semester gasal Fakultas Ushuluddin memiliki total alumni keseluruhan 160 dengan 60 alumni mahasiswa lebih sedikit dari mahasiswinya yang berjumlah 100 alumni. Kemudian saat semester genap total alumni keseluruhan Ushuluddin mengalami penurunan ke 125 alumni dengan 54 mahasiswa dan 71 mahasiswi. Kemudian Fakultas Tarbiyah sendiri saat semester gasal memiliki total alumni keseluruhan 255 alumni dengan 86 mahasiswa dan 169. Saat semester genap total alumni keseluruhan Fakultas Tarbiyah bertambah menjadi 333 alumni dengan 102 mahasiswa dan 231 mahasiswi.

Dalam hal ini, Tarbiyah dengan jumlah total alumni tertinggi pun juga ikut didominasi jumlahnya oleh mahasiswi perempuan. Berbeda cerita dengan Fakultas Syari'ah dan Pasca Sarjana yang dalam periode ini jumlah mahasiswa laki-laknya masih tetap mendominasi daripada jumlah mahasiswi perempuannya. Fakultas Syari'ah saat semester gasal memiliki total alumni 183 dengan 104 mahasiswa laki-laki dan 79 mahasiswi perempuan. Saat semester genap memiliki

Fakultas Adab jumlahnya berselisih sedikit antara mahasiswa dan mahasiswinya yaitu 38 untuk laki-laki dan 37 untuk perempuan. Sedangkan pada Fakultas Syari'ah dari total alumni 278 mahasiswi perempuannya hanya 136 dan mahasiswa laki-lakinya 142 lebih banyak. Pada Fakultas Ushuluddin dengan mahasiswi perempuan 35 alumni lebih sedikit dari mahasiswinya yang berjumlah 56.

Begitu pun pada periode 2009/2010 (Genap) terjadi penurunan jumlah alumni mahasiswi seperti periode sebelumnya namun juga terdapat pelonjakan jumlah mahasiswi perempuan yang lumayan tinggi seperti pada Fakultas Dakwah dan Tarbiyah. Namun pada Fakultas Adab sendiri jumlah alumni mahasiswa dan mahasiswinya imbang yaitu 30 dan 30. Lalu pada Fakultas Dakwah dan Tarbiyah sendiri yang terjadi pelonjakan jumlah alumni mahasiswi yang cukup besar. Hal ini cukup membuktikan bahwa kualitas intelektual mahasiswi pada periode ini mulai kembali berkembang dengan cukup pesat.

Di Fakultas Syari'ah jumlah alumni mahasiswinya 165 lebih banyak dari mahasiswinya yang hanya berjumlah 83 alumni. Pada Fakultas Tarbiyah dengan jumlah alumni mahasiswi 402 yang jauh lebih banyak dibandingkan mahasiswinya yang berjumlah 172. Perbedaan jumlah yang cukup besar di Fakultas ini sudah mulai terlihat dari periode 2008/2009 (Gasal). Kemudian terjadi penurunan jumlah alumni mahasiswi perempuan di Fakultas Ushuluddin. y Dari yang kita lihat sebelum-sebelumnya Fakultas Ushuluddin selalu didominasi oleh mahasiswi perempuan namun pada periode 2009/2010 (Genap) ini jumlah mahasiswa 109 lebih banyak dari mahasiswi perempuannya yang berjumlah 47 alumni.

Beranjak ke pembicaraan mengenai program S.2 dan S.3 pada dua periode Gasal Genap ini terjadi sedikit perkembangan pada jumlah alumni perempuannya. Seperti pada periode 2008/2009 (Gasal) program Sarjana mewisudakan alumni perempuannya sebanyak 27 orang lebih tinggi dari periode sebelumnya. Untuk program S.3 terdapat 2 alumni perempuan hal ini dapat dikatakan ada sedikit kemajuan karena dari periode-periode sebelumnya untuk program S.3 sendiri paling banyak hanya mewisudakan 1 orang alumni perempuan. Begitu pula pada

tersebut karena perkuliahannya yang sampai sore. Semasa kuliah organisasi yang pernah ia ikuti adalah HMI, tapi tidak aktif dan hanya sekedar nama padanya. Hal ini dikarenakan orang tua ia melarang ia untuk keluar rumah selain kuliah.

Pada zaman ini Fakultas Adab hanya ada jurusan Sastra Arab dan dalam 1 kelas mahasiswinya hanya 2 orang yang kemudian hanya tinggal ia sendirian yang perempuan dikarenakan satunya menikah. Mahasiswi pada zaman ini banyak yang sudah menikah muda saat semester 1 dan 2. Selain itu seiring berjalannya waktu mahasiswanya ada yang pindah Fakultas dari Adab ke Ushuluddin dikarenakan tidak begitu sanggup dengan Bahasa Arab. Sehingga kemungkinan yang berhasil dari 1 kelas ini menyandang gelar “Dra” pada zaman itu adalah ia saja.

Dan untuk mata kuliah selain tentang sastra arab juga ada seperti faroit, penanggalan kabisat, basitut, dan toafi. Namun ia pribadi lebih suka pelajaran balaghoh. “Karena dari suka jadi sering belajar, jika sering belajar maka jadi bisa” ujarnya. Semua yang masuk ke Adab adalah orang-orang yang pintar dan pasti bisa Bahasa Arab, maka dari itu banyak professor yang tercetak dari Fakultas Adab.

Saat itu ia disamping kuliah juga sambil menjadi tenaga pengajar lab bahasa sebagai asisten dosen, yang pada zaman itu anak muda sudah dianjurkan untuk mengajari juniornya seperti mengajari nahwu dan Balaghoh. Kemudian dosen-dosen pada zaman ini sebagian dari arab dan mesir yang bermukim di Surabaya untuk menjadi dosen Bahasa Arab di IAIN Sunan Ampel Surabaya salah satunya bernama Ali Faroli. Namun tidak semua dosen Sastra Arab pada zaman ini laki-laki namun juga ada yang perempuan salah satunya seperti bu Endah tapi tidak banyak.

Kemudian berbicara sekilas trend busana IAIN Sunan Ampel pada zaman ini adalah memakai kebaya dan sewek kerudung panjang (bukan jilbab) dikalungkan ke leher. Untuk yang cantik-cantik memakai wiru seperti pergi ke kemanten dan memakai sandal jinjit.

Lalu ia berpendapat jika membandingkan mahasiswi zaman ia dengan mahasiswi zaman sekarang dari segi busana dan keberaniannya bersuara

kemudian sebanyak 70 orang tidak diperkenankan untuk naik kelas, sedangkan ia termasuk ke dalam 15 orang sisanya yang salah satunya ada pak Syafik dan pak Akhwan.

Hal ini dikarenakan syafaat dan barokah teman-teman ia yang pintar dan mau mengajarnya. Setelah 3 tahun ini kami mendapat ujian yang namanya sarjana muda/BA/Bakaloreat dan setelah itu Fakultas Adab membagi jurusannya menjadi 2 yaitu BSA dan SPI. Dengan 7 orang di BSA dan 8 orang di SPI seperti pak Syafik dan pak Akhwan tadi.

Tahun 1975 sampai dengan penutupan doktoral 1 dan doktoral 2, mahasiswa yang meneruskan hanya ia dan pak Toha. Dari 3 perempuan di kelas BSA ada yang menikah, kemudian suaminya ada yang meninggal, dan tinggal ia sendiri yang meneruskan. Sebelum lulus ia diminta pak dekan Fakultas Adab untuk mengajar di lab bahasa, selama mengajar ia di“sangoni” Rp. 1000 uang koin.

Kemudian setelah lulus ia meneruskan pendidikannya di UIN Yogyakarta mengampil jurusan Pendidikan Islam dan mengambil gelar Doktor di UIN Yogyakarta dengan jurusan Islamic Studies dan lulus pada tahun 2000. Semasa ia Kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada zaman itu terdapat penambahan kurikulum mata kuliah seperti Logika yang diajari oleh dosen Ushuluddin, Kewarganegaraan yang diajari oleh dosen Syari’ah, dan juga Fiqih. Pada saat ini juga mata kuliah B. Inggris dan B. Arab masih masuk dalam SKS.

Tapi setelah hampir selesai kuliahnya, Menteri Agama Mukti Ali pada saat itu mengeluarkan keputusan untuk seluruh IAIN harus mengubah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris harus dikelola oleh lembaga khusus, dan dosen-dosennya diambilkan dari mahasiswa-mahasiswi yang ahli-ahli. Kemudian ada demo terhadap keputusan ini, yang kemudian dituruti dan beberapa tahun kemudian lembaga bahasa tadi dikembalikan ke Fakultas masing-masing.

Sama dengan zaman bu Kiswati, di zaman ini dosennya juga ada yang dari mesir yang dinamakan duta dosen, mereka membawa keluarga dan mengajar beberapa tahun di sini secara bergantian. Kemudian berbicara

dan menjadi pemimpin dengan adanya (Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Islam) LKMI ke pegunungan berbaur dengan masyarakat dan melakukan penelitian selama 2 minggu di semester 2, namun ia ikut saat semester 1 karena dianggap berpotensi menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Hal ini terbukti pada tanggal 15 Agustus 2013 M dengan terpilihnya ia sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi periode 2014-2018 serta menjadi seorang pemimpin perempuan pertama kali dalam sejarah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan mengalahkan dua kandidat perempuan yang lainnya yaitu Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.Si dan Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag. Setelah selesai menjadi dekan di Dakwah Sekarang ia menjadi dosen di Fakultas fisip. Sebelumnya ia pernah menjabat sebagai Wakil dekan 2 Fakultas Dakwah.

Jika membandikan mahasiswa dan mahasiswi jaman dulu dan sekarang sangatlah jauh. Jika dulu mahasiswa dan mahasiswi yang melayani dirinya sendiri dan membanggakan kampusnya, sekarang kampus yang melayani mahasiswa dan mahasiswinya. Sebagai contoh, dahulu jika mereka ingin membuat sebuah event mereka meminta sumbangan sendiri ke provinsi maupun pemkot.

Jadi mahasiswa dulu kaya raya karena kenapa semua programnya ditunjang oleh instansi-intansi. Misalnya kalo di provinsi itu di bagian pengembangan masyarakat, dan dananya memang dipakai untuk eventnya. Mereka mencari sendiri, mengelola uangnya sendiri, dan mereka amanah.

Berbeda dengan mahasiswa dan mahasiswi sekarang yang dilayani oleh kampus. Jika kita asumsikan jadi siapa yang salah? Tidak ada karena jika mahasiswa uin minta sumbangan ke provinsi yang menang adalah ITS dan UNAIR karena UINSA saat ini peringkatnya masih di bawah mereka. Kenapa dulu bisa? karena menurut ia orang ITS dan UNAIR dulu belum suka minta sumbangan.

Karena sumbangan mereka berasal dari orang tua, sedangkan orang tua anak IAINSA dulu tidak seperti mereka yang bonafit. Sekarang orang ITS dan UNAIR sama dengan kita jadi sama-sama minta sumbanagn ke provinsi. Yang lebih sering dibantu adalah mereka karena popularitas

mengajar mata kuliah yang dasar yang sudah ditentukan seperti pengantar studi islam dan sejenisnya. Yang kemudian pada tahun 1988 ia diterima sebagai calon CPNS di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang SK nya turun saat 1989. Dalam hal ini ia tetap menjadi dosen di Fakultas Syariah namun harus ngantor setiap hari sebagai tenaga administrasi di akademik. Yang kemudian pada tahun 1990 SK dosen ia keluar dan sudah menjadi dosen tetap sampai sekarang. Pada tahun 1997 sampai 1999 ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 juga di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian pada tahun 2005 sampai 2009 ia menjadi wakil dekan 3 di Fakultas Syariah selama 1 periode, selepas dari menjabat menjadi wakil dekan 3 ia kembali melanjutkan sebagai dosen seperti biasa.

Saat ia kuliah ia aktif di Senat mahasiswa bidang keputrian untuk organisasi intra kampus dan untuk ekstra kampus ia aktif di HMI sekaligus sebagai ketua KOHATI. Kemudian berbicara soal kurikulum mata kuliah pada zaman Ia , mata kuliah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab masih dikelola lembaga lab bahasa. Mahasiswanya lintas Fakultas yang diajar oleh dosen-dosen bahasa dan nilainya tidak disatukan dengan nilai akademik tingkat intra kurikuler dan sudah tidak masuk sks.

Untuk dosen-dosen sendiri pada zaman ia sudah banyak yang berlevel senior, dengan lulusan yang sepertiganya dari lulusan IAIN Sunan Ampel yang mayoritasnya laki-laki dan hampir tidak ada dosen perempuan. Beralih ke mahasiswi pada zaman ia untuk busana terbilang sederhana-sederhana seperti masih memakai longdress, jarit, dan untuk kerudung bervariasi ada yang full tertutup juga ada yang hanya diselendangkan. Untuk kebaya sendiri masih ada mengenakan tapi hanya sebagian kecil.

Dan untuk pergaulan mahasiswi pada zaman ia lebih condong ke pergaulan dalam konteks pelajaran. Dalam konteks kebutuhan belajar dalam pergaulan mahasiswi pada zaman ia sudah tidak memandang dari golongan dan organisasi mana dia berasal, dan hanya fokus dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat menjadi bukti kalau pada zaman ia mahasiswi-mahasiswi Syariah sudah banyak yang aktif dan mau bersuara.

kesadaran bahwa perempuan harus mendapatkan pendidikan lebih tinggi sudah sangat signifikan perubahannya.

Untuk keaktifan mahasiswi sendiri saat ini sudah sangat tinggi berbeda dengan dulu yang masyarakatnya masih patriarki. Apalagi dengan adanya pengarusutamaan gender saat ini membuat perempuan tidak kalah saing dengan laki-laki dalam berbagai bidang.

Kemudian setelah ia lulus S1 pada tahun 1989 tepatnya 8 bulan setelahnya pada tahun 1990 ia langsung diterima sebagai dosen di jurusan pendidikan bahasa arab Fakultas tabiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ia merupakan dosen perempuan pertama dan satu-satunya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya selama 3 tahun. Hal ini dikarenakan selain Fakultas Tarbiyah di Surabaya baru dibuka, juga dikarenakan belum adanya dosen perempuan yang mendaftar di Fakultas ini selama 3 tahun.

Setelah ada peraturan jika mengajar S1 minimal harus S2, pada tahun 1997 ia mengambil program sarjana dari jalur beasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Pendidikan Islam dan selesai tahun 1999. Pada awalnya ia diterima di Jakarta namun karena sudah mempunyai anak jadi ia menukar kesempatannya dengan orang lain dan mengambal program sarjana di Surabaya.

Lalu selepas S2 ia pernah menjadi sekretaris jurusan Bahasa Arab di Tarbiyah, ketua pusat studi perlindungan anak yang kemudian digabung menjadi pusat studi gender dan perlindungan anak, wakil pusat studi gender dengan bu Kiswati sebagai ketuanya, lalu ia menjabat kaprodi Bahasa Arab di Pasca Sarjana. Setelah terjadinya peralihan IAIN menjadi UIN dan berdiri Fakultas baru yaitu saintek pada tahun 2014 ia dipilih untuk menjadi wakil dekan 1 Fakultas Saintek, dan kemudian menjadi dekan Fakultas Saintek hingga sekarang. ia menjadi dekan saintek bukan karena ia memiliki kemampuan di bidang Saintek tapi karena ia kemampuan ia di bidang managerial.

Berbicara intelektual sendiri menurut ia ada hubungan intelektual dengan karir, kalau di perguruan tinggi intelektual terbagi menjadi 3 diantaranya punya daya dalam bidang pendidikan, penelitian dan

ngasih nilai berdasarkan faktor kasihan. ia berpendapat jika tidak karena factor tersebut khawatir mahasiswa akan malas dan down untuk melanjutkan kuliahnya. Nilai belas kasihan ini diambil dari perilaku-perilaku baik yang ada pada mahasiswa. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dan mahasiswi dapat berproses sebagaimana mestinya.

Kemudian berbicara mahasiswi pada zaman ia sudah banyak yang aktif dalam berbagai bidang. Untuk busana sendiri tidak ada yang ketat-ketat dan sudah memakai jilbab. Jika dibandingkan dengan mahasiswi sekarang ia berpendapat pada mahasiswi yang alumni pesantren nilai Ta'lim Muta'allimnya agak berkurang, namaun ada sebagian juga yang masih sangat kuat seperti alumni pesantren tradisional yang masih menjaga betul hal ini.

Pada tahun 1991 setelah ia selesai ujian skripsi oleh dospem ia diminta untuk ikut test dosen. Awalnya ia menolak karena ia tidak ingin menjadi guru, namun karena terus didorong untuk ikut ia akhirnya menuruti permintaan dospemnya. Pada awalnya ia berkeinginan menjadi wartawan atau SIP (Sarjana Ilmu Perpustakaan) namun ketika ia mendaftar sebagai wartawan ia diminta untuk siaran bola. Karena ketidak sukaan dan ketidak pahaman ia dengan bola ia berhenti menjadi wartawan.

Pada saat test dosen ia tidak diterima dan hanya cadangan, setelah test yang kedua kalinya ia diterima di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Status awal bukan dosen tapi tenaga pengajar, sambil menunggu SK dosen ia keluar ia juga kuliah S2 dan saat ini ia menjadi ketua di Pusat Studi Gender UIN Sunan Ampel Surabaya.

Berbicara Intelektual sendiri ia berpendapat intelektual itu berasal dari kecerdasan, dan kecerdasan dibagi menjadi 2 yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Kecerdasan intelektual berdasarkan dari nilai-nilai akademik. Sedangkan kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai non akademik. Sebagai contoh nilai bagus bukan satu-satunya faktor keberhasilan seseorang namun kecerdasan emosi dan pengalaman non akademiklah yang menjadi faktornya.

Kemudian pada tahun 1990 ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan PPAI yang sekarang berubah menjadi KPI. Pada saat kuliah ia tidak begitu aktif di organisasi kampus tapi ia atas ajakan ibu ia untuk mengurus Fatayat di divisi kewanitaan dan Muslimat sebagai sekretaris.

Pada zaman ia untuk Bahasa Arab dan Bahasa Inggris masih masuk dalam SKS tapi sudah ada di pagi hari jam 06:00. Untuk dosen pada zaman ia bagian MKDU dosennya lintas Fakultas. Metode pengajaran dosen pada zaman ia adalah ceramah dan untuk pengajaran kitab kuning mahasiswa disuruh membaca kemudian dosen menjelaskan lalu tanya jawab.

Berbicara mahasiswi pada zaman ia untuk busana di Fakultas Dakwah tidak ada yang memakai celana dan hampir mayoritas pakai rok. Keaktifan mahasiswi pada zaman ia sudah sangat terlihat di berbagai bidang. Jika dibandingkan dengan zaman sekarang ia berpendapat mahasiswi zaman sekarang baik-baik namun perlu ada pendampingan di era globalisasi seperti sekarang agar tidak mendapat masalah-masalah yang serius yang dapat mengganggu akademiknya.

Kemudian pada saat semester 7 ia kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma dikarenakan baru diperbolehkan oleh orang tua ia untuk kuliah kedokteran. Kemudian pada tahun 1994 ia lulus dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dan menikah sambil melanjutkan kuliah Kedokterannya. Pada tahun 1995 ia mendapatkan panggilan untuk mengikuti pembibitan calon dosen (CPNS). Karena hal tersebut ia harus cuti 2 semester dari kuliah kedokteran dan ia mengikuti program tersebut di Jakarta selama 9 bulan. Pada tahun 1996 ia mendapatkan SK CPNS nya.

Di tahun 1997 oleh Prof. Ali Aziz ia disarankan untuk melanjutkan pendidikan ke S2. Pada saat ia mendapat panggilan dari Al-Azhar untuk kuliah disana namun suami ia menolak karena anak ia masih kecil. Akhirnya ia melanjutkan S2 Pemikiran Islam di IAIN Sunan Ampel sambil melanjutkan kuliah Kedokteran dan lulus pada tahun 1999.

Kemudian pada tahun 2000 ia lulus S1 kedokteran lalu melanjutkan profesi kedokteran dan lulus pada tahun 2003. Pasca lulus dari profesi

Semasa kuliah ia lebih berafiliasi ke HMI namun ia tidak terlalu aktif karena ia memang tidak terlalu suka berorganisasi dan lebih menikmati aktifitas akademik perkuliahan. Kemudian pada zaman ia masih belum ada intensif pagi di Fakultas Adab, untuk Bahasa Inggris dan Bahasa Arab tentunya masih masuk dalam SKS dan jamnya tidak ditempatkan di pagi hari. Pada zaman ini ia juga menambahkan bahwa belum adanya asrama putri dan putra di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kemudian untuk dosen pada zaman Ia , menurut ia apabila dilihat dari segi ilmunya sudah cukup mumpuni. Yang memang semuanya adalah dosen senior dan tidak ada dosen-dosen muda seperti sekarang. Beralih ke mahasiswi pada zaman ia untuk busana tidak ada yang pakai ketat-ketat dan untuk kerudung juga tidak ada yang dimodel aneh-aneh seperti zaman sekarang. Untuk keaktifan sendiri mahasiswi pada zaman ia sudah sangat banyak yang mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi.

Jika berbicara tentang mahasiswi sekarang ia mengatakan masih salut walaupun masih ada juga yang nyeleneh-nyeleneh seperti zaman dulu. Namun apabila berkiblat pada mahasiswi Ia , ia berpendapat masih santun-santun meskipun masih ada juga yang istilahnya di luar konteks kesantunan. Tapi sebagai orang tua di kampus kita harus menyadari anak di usia mahasiswa ini memang dalam usia rebellious/menentang, namun jika mereka masih berada di koridor normal ia tidak akan mengklaim bahwa mereka itu nakal. Justru mungkin mereka butuh perhatian, namun mayoritas saat ini yang ia pahami masih masuk dalam koridor kesantunan.

Kemudian setelah lulus kuliah pada tahun 2000 ia diminta oleh ibu kaprodi pada saat itu untuk mengajar di program intensif Bahasa Inggris. Juga sempat mengajar intensif Bahasa Arab yang mana saat itu ia belum PNS. Pada tahun 2004 ia diterima PNS di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan tetep menjadi dosen di Fakultas Adab.

Ia juga pernah ikut terlibat dalam ELTIS (English Language Training for Islamic Schools) yaitu gabungan dari beberapa dosen yang didanai oleh pemerintahan Australia. Dalam ELTIS ini ia dididik untuk menjadi trainer guru-guru MTs dan MA di bawah Kemenag agar pembelajaran Bahasa

- e) Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Mu"tazilah dalam Islam (Penerbit Erlangga)
- f) *Epistemology* Muhammad Shahrour dalam Pemahaman Teks Agama (Sinar Ilmu)
- g) Ilmu Kalam, Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran dan Analisa Perbandingan; Aliran Khawarij, Murji"ah dan Mu"tazilah (UIN Sunan Ampel Press)
- h) Reinterpretasi "*Uqud al-Lujjain*" ditinjau dari Kondisi Obyektif Masyarakat Jawa Timur (Penerbit Idea)
- i) *Ilm al-Bayan, Al-Suwar al-Bayaniyah Bain al-Nadzariyah wa al-Tatbiq* (Penerbit Idea)
- j) *Women and Technology. Women in Industrialization :Social Change in Women"s Lives in East Java* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.)
- k) Teologi Islam: Sejarah Tokoh Sekte dan Pemikiran (Penerbit Alpha)
- l) *A"lam al-Arab Al-Juwaini Imam al-Haramain* (Penerbit Alpha Surabaya)
- m) Rekonstruksi Metodologis Wacana Keagamaan Muhammad Shahrour (Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel)
- n) Menimbang Perkawinan antar Agama (Journal Lektur STAIN Cirebon)
- o) Belajar dari Kritik Ibn Taimiyah terhadap Logika (Journal Lektur STAIN Cirebon)
- p) *Al-Tashbih al-Tamthil fi surat Ali Imran* -Jurusan Bahasa dan Sastra-2012-Pembimbing Utama (Main Supervisor)
- q) *Al-Qasr wa Anwa'uhu fi al-Qur'an al-Karim* -Jurusan Bahasa dan Sastra-2012-Pembimbing Utama (Main Supervisor)
- r) *Al-Kinayah wa Anwa'uhu fi surat al-Baqarah* -Jurusan Bahasa dan Sastra-2012-Pembimbing Utama (Main Supervisor)
- s) *Al-Tashbih al-Tamthil fi surat al-Baqarah* -Jurusan Bahasa dan Sastra-2013-Pembimbing Utama (Main Supervisor)
- t) *Al-Kalam al-Khabary fi surat Ali 'Imran* -Jurusan Bahasa dan Sastra-2013-Pembimbing Utama (Main Supervisor)

- e) 2011; Meredam konflik melalui Psikologi Agama (Majalah Kirana)
- f) 2012; Konversi Agama dalam perspektif Teologi *Schizophrenia* dalam Menafsirkan Tradisi dan Modernitas ide-ide Pembaharuan Islam (buku pustaka idea)
- g) 2012; Pendampingan Karang Taruna Masyarakat Desa Gemarang dan Sidorejo Kab. Madiun Berbasis Leadership (Penelitian PAR LPM);
- h) 2012: Teologi Schizopenia: Analisa Aliran Ahmadiyah sebagai Fenomena *Schizophrenia Lemlit* Sunan Ampel press),
- i) 2013; Islam dan HAM :Tantangan Bagi Dunia Islam Perspektif Fathi Osman Dalam Pemikiran Islam Kontemporer. (Jurnal Islamedia)
- j) 2014: Studi Praktik Keagamaan (Interpena Press)
- k) 2014; Harmonisasi Agama danBudaya: Makna Tindakan Sosial Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto JawaTimur (Disertasi)
- l) 2015; Konflik dan Integrasi: Meredam Konflik Melalui Pemahaman Pluralitas dan Multikultural Dalam Pengembangan Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) SunanAmpel Surabaya (Penelitian)
- m) 2015; *The Islamic Soft Constructivism in Local Wisdom (Call Paper IC-Thusi)*
- n) 2015; *Meaning of Social Action: Actions Actors Establish Pesantren Sumbergirang Mojokerto in East Java (call paper at UIN Pasca Syarif Hidayatullah Jakarta)*
- o) 2015; *Eklektisisme Islam Indonesia (Call paper AICIS di Manado)*
- p) 2015; PeranTalsih 87 di Sumbergirang Mojokerto dalam Membangun Harmoni agama dan Budaya (Jurnal Teosofi).
- q) 2016: Tindakan Bisosiatif Orang-Orang Banjar Terhadap Dialektika Lingkungan (*Outsider*) (IC-Banjarmasin IAIN Antasari);
- r) 2016: AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL: *Implementasi Service Learning* Matakuliah Psikologi Agama (ICON-UCE SIIE UIN Sunan Ampel Surabaya).
- s) 2016: *Obscurantism Values in Cultural Acculturation (IC-THuSI Sadra International Institute Jakarta).*

- e) Strategi Pembelajaran *Problem Based-Learning* dalam Meningkatkan Pembelajaran Masail Fiqhiyah (Jurnal Madrasatuna, 2012)
- f) Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VII SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam, 2013)
- g) Efektivitas Penggunaan media potongan kartu cerita (*Strip Story*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara untuk Sisa kelas X di MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo (Jurnal Nun wal-Qalam, 2013)
- h) Teori Belajar (Dwiputra Pustaka Jaya, 2013)
- i) Merancang Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Menarik (Analisis Pemikiran Anderson) (Jurnal Al-Hikmah STAIN Jember 2014)
- j) *Neurofisiologi R.S Sperry dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam* (Jurnal Progressiva UMM, 2014)
- k) *Character Education Through the Constructivist Design of Islamic Religious Education Subject in The Elementary School of Pembangunan Jaya II of Gedangan Sidoarjo* (Jurnal IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.
- l) Media Pembelajaran (implementasi untuk anak di Madrasah Ibtidaiyah) (Cahaya Intan 2014)
- m) Desain Pembelajaran Inovatif (Rajawali Pers, 2015)
- n) Nilai-nilai Toleransi pada Buku Tematik Kurikulum 2013 (Jurnal Islamica, 2015)
- o) *Developing Reading Culture of Madrasah and Pesantren in Surabaya City through Literacy volunteer Student Program (ICON-UC, 2016) International Proceeding by UIN Sunan Ampel Surabaya*
- p) *Development of Text Levelling Based on Surabaya's Local Culture (I-COLLATE, 2017) International Proceeding published by Faculty of Language and Arts Yogyakarta State University.*

Wawancara :

Ana Bilqis Fajarwati, SS, M.Fil.I, *Wawancara*, Surabaya 25 Maret 2019.

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag, *Wawancara*, Surabaya 1 April 2019.

Dr. Eni Purwati, M.Ag, *Wawancara*, Surabaya 29 Maret 2019.

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag, *Wawancara*, Surabaya 18 Februari 2019

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si, *Wawancara*, Surabaya 4 Februari 2019.

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag, *Wawancara*, Surabaya 11 Februari 2019.

Dra. Irma Soraya, M.Pd, *Wawancara*, Surabaya 1 April 2019.

Dra. Siti Dalilah Candrawati, M.Ag, *Wawancara*, Surabaya 26 Maret 2019.

Prof. Dr. Hj. Juwairiyah Dahlan, MA, *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2019.

Prof. Dr. Hj. Tsuruya Kiswati, MA, *Wawancara*, Surabaya 21 Februari 2019.

Raudlotul Jannah, M. App. Ling, *Wawancara*, Surabaya 27 Maret 2019.

Rochimah, M.Fil.I, *Wawancara*, Surabaya 15 Maret 2019.

Sumber Lainnya :

Curriculum Vitae Ana Bilqis Fajarwati, SS, M.Fil.I

Curriculum Vitae Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

Curriculum Vitae Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

Curriculum Vitae Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

Data Pribadi/Riwayat Hidup Prof. Dr. Hj. Juwairiyah Dahlan, MA